E-ISSN: 3025-0994
Halaman 779-789
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2025

Analisis Konsep *Emotional Safety* dalam Desain Pembelajaran untuk Membangun Keberanian Intelektual Peserta Didik

Mardiana[1], Rahmi Hidayah[2], Halimatus Sa'diah[3]

[1,2,3] STAI Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: dianadarmawan165@gmail.com[1], rahmihidayah331@gmail.com[2], dinafahrinasyaah@gmail.com[3]

Abstrak

Rendahnya keberanian peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberanian intelektual tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar yang memberikan rasa aman secara emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep emotional safety dalam desain pembelajaran serta menjelaskan relevansinya dalam membangun keberanian intelektual peserta didik. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber, meliputi buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta fenomena empiris yang berkembang pada media digital. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari guru maupun teman sebaya, serta lingkungan belajar yang kurang suportif merupakan faktor utama yang menghambat keberanian peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Sebaliknya, lingkungan belajar yang aman secara emosional mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengambil risiko intelektual, mengeksplorasi gagasan, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kajian ini juga menunjukkan bahwa konsep emotional safety memiliki keterkaitan dengan teori psychological safety, pembelajaran humanistik, konstruktivisme, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, integrasi emotional safety dalam desain pembelajaran merupakan strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan mampu mengembangkan keberanian intelektual peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Emotional Safety, Desain Pembelajaran, Keberanian Intelektual, Pembelajaran Humanistik.

Abstract

Students' reluctance to ask questions, express opinions, and actively participate in classroom discussions remains a significant challenge in the learning process. This condition indicates that intellectual courage is influenced not only by individual abilities but also by the quality of the learning environment that provides emotional security. This study aims to analyze the concept of emotional safety in instructional design and examine its relevance in fostering students' intellectual courage. The study employed a qualitative library research approach. Data were collected through documentation of various sources, including books, scholarly articles, previous studies, and empirical phenomena reported in digital media. The data were analyzed using content analysis through data reduction, thematic categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that fear of making mistakes,

low self-confidence, concerns about negative evaluation from teachers and peers, and an unsupportive classroom environment are the primary factors inhibiting students from asking questions, participating in discussions, and expressing their opinions. Conversely, an emotionally safe learning environment encourages students to take intellectual risks, explore new ideas, think critically, and participate more actively in learning activities. The study also demonstrates that the concept of emotional safety is closely related to the theories of psychological safety, humanistic learning, constructivism, and Islamic educational values that emphasize respect for human dignity. Therefore, integrating emotional safety into instructional design is a strategic approach to creating a more humanistic, participatory, and meaningful learning environment that effectively promotes the development of students' intellectual courage.

***Keywords**: Emotional Safety, Instructional Design, Intellectual Courage, Humanistic Learning.*

LATAR BELAKANG

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses berpikir. Dalam pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara rasional (Nurazizah dkk., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih cenderung pasif, enggan bertanya, takut mengemukakan pendapat, dan khawatir melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sering berlangsung satu arah dan hanya didominasi oleh sebagian kecil peserta didik yang berani berbicara. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis kurang berkembang dan guru kesulitan mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik secara menyeluruh (Arifah dkk., 2025).

Permasalahan tersebut sering dikaitkan dengan faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar atau kurangnya rasa percaya diri. Akan tetapi, keberanian peserta didik untuk bertanya dan berpendapat juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mereka alami. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang kurang suportif dapat meningkatkan kecemasan berbicara dan menghambat partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, perlu diperhatikan bagaimana desain pembelajaran mampu menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan peserta didik (Arifah dkk., 2025).

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran agar tercipta pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Desain pembelajaran yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga mampu mendorong partisipasi aktif, memberikan ruang eksplorasi, dan membuka dialog antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Widiyaningsih dkk., 2024). Sebaliknya, desain pembelajaran yang terlalu berorientasi pada jawaban benar-salah dan penilaian yang menghakimi berpotensi membuat peserta didik enggan terlibat dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek emosional dalam proses belajar. Peserta didik akan lebih mudah berpartisipasi apabila mereka merasa dihargai, diterima, dan tidak takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, rasa takut terhadap kritik, ejekan, atau penilaian negatif dapat membuat peserta didik memilih diam meskipun memiliki gagasan yang ingin disampaikan (Arifah dkk., 2025). Dalam konteks ini, konsep *emotional safety* menjadi relevan untuk dikaji.

Emotional safety merupakan kondisi ketika individu merasa aman secara psikologis untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun melakukan kesalahan tanpa takut dipermalukan atau dihakimi. Dalam pembelajaran, kondisi ini memungkinkan peserta didik mengambil risiko intelektual, seperti mengemukakan argumentasi, mengkritisi suatu gagasan, dan mengeksplorasi pemahaman baru. Dengan demikian, *emotional safety* dapat menjadi landasan bagi berkembangnya keberanian intelektual (*intellectual courage*) peserta didik.

Kondisi ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara autentik dan menunjukkan keberanian intelektualnya. Konsep tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, sikap lemah lembut, dan interaksi yang penuh hikmah dalam proses pendidikan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

"*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran [3]: 159)*

Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak mengintimidasi peserta didik, tetapi memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk bertanya, berpendapat, dan belajar dari kesalahan (Nata, 2014).

Urgensi pembahasan mengenai *emotional safety* semakin terlihat melalui berbagai fenomena empiris. Diskusi yang berkembang di forum Reddit Indonesia menunjukkan bahwa banyak peserta didik merasa takut berbicara di kelas karena khawatir ditertawakan teman, dianggap bodoh, atau dimarahi guru. Fenomena serupa juga ditemukan dalam tulisan di Kompasiana yang menjelaskan bahwa budaya takut salah masih kuat dalam dunia pendidikan sehingga peserta didik lebih memilih diam daripada mengambil risiko melakukan kesalahan. Akibatnya, proses pembelajaran lebih berorientasi pada menghindari kesalahan daripada mendorong eksplorasi ide dan pemikiran kritis (Tarigan, 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Arifah, Saputri, dan Alrian (2025) yang menunjukkan bahwa ketakutan berbicara pada peserta didik dipengaruhi oleh rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari guru maupun teman sebaya. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa lingkungan kelas dan metode pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi peserta didik tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya memberikan rasa aman secara emosional.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema yang berkaitan dengan keberanian peserta didik dalam pembelajaran. Sari dkk. (2023) menemukan bahwa perilaku asertif peserta didik masih berada pada kategori sedang. Maulidah dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode *Debate Parliamentary* dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, Sedangkan Utami dkk. (2024) menemukan bahwa desain pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mampu meningkatkan perilaku asertif peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada perilaku asertif dan penerapan metode pembelajaran tertentu, serta belum secara khusus mengkaji emotional safety sebagai elemen dalam desain pembelajaran untuk membangun keberanian intelektual peserta didik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada perilaku asertif peserta didik, penerapan metode pembelajaran

tertentu, serta upaya meningkatkan keberanian berpendapat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji *emotional safety* sebagai elemen dalam desain pembelajaran untuk membangun keberanian intelektual peserta didik masih terbatas. Padahal, keamanan emosional berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengambil risiko intelektual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menganalisis konsep *emotional safety* dalam desain pembelajaran sebagai upaya membangun keberanian intelektual peserta didik.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan peneliti tuangkan dalam judul penelitian ini, yaitu: "Analisis Konsep *Emotional Safety* dalam Desain Pembelajaran untuk Membangun Keberanian Intelektual Peserta Didik".

Kajian Teori

Konsep *Emotional Safety* dalam Pembelajaran

Emotional safety merupakan kondisi ketika peserta didik merasa aman secara psikologis untuk mengemukakan pendapat, bertanya, menyampaikan gagasan, maupun melakukan kesalahan tanpa takut dipermalukan atau menerima penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Konsep ini berkaitan dengan *psychological safety* yang dikembangkan oleh Amy C. Edmondson. Menurut Edmondson, *psychological safety* adalah keyakinan bahwa lingkungan sosial aman untuk mengambil risiko interpersonal, seperti menyampaikan ide, mengakui kesalahan, atau mengajukan pertanyaan tanpa takut terhadap konsekuensi negatif. Lingkungan yang aman secara psikologis mendorong individu untuk lebih berani berpartisipasi, belajar, dan terlibat dalam proses pemecahan masalah (Edmondson, 1999).

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menempatkan kebutuhan akan rasa aman sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam pembelajaran, peserta didik yang merasa terancam secara psikologis akan lebih fokus pada upaya melindungi diri dibandingkan terlibat dalam eksplorasi intelektual (Sardiman, 2018). Rasa takut terhadap kritik, ejekan, atau respons negatif dari guru dan teman sebaya dapat menghambat proses berpikir kreatif dan kritis.

Konsep *emotional safety* juga sejalan dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang penuh empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap individu. Rogers menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik berada dalam suasana yang bebas dari tekanan psikologis sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara autentik (Dimyati & Mudjiono, 2013). Dalam perspektif ini, keamanan emosional bukan sekadar kenyamanan, melainkan fondasi bagi tumbuhnya keberanian intelektual.

Konsep *emotional safety* juga memiliki kesesuaian dengan pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang, kelembutan, dan penghargaan terhadap martabat mereka. Al-Ghazali menekankan bahwa sikap keras dan merendahkan peserta didik dapat menghambat proses belajar serta menjauhkan mereka dari semangat menuntut ilmu. Sebaliknya, suasana pendidikan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan penghormatan akan membantu peserta didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, konsep *emotional safety* tidak hanya memiliki landasan psikologis, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menempatkan rasa aman dan penghargaan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Al-Ghazali, 2016).

Konsep *emotional safety* juga memiliki relevansi dengan pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Menurut Gus Dur, pendidikan harus memanusiakan manusia dengan menghargai kebebasan berpikir, keberagaman pandangan, serta martabat setiap peserta didik. Pendidikan tidak boleh menjadi ruang yang menekan atau membungkam peserta didik, melainkan harus menciptakan suasana dialogis yang

memungkinkan setiap individu menyampaikan gagasan tanpa rasa takut. Dalam pandangan Gus Dur, penghormatan terhadap kemanusiaan dan kebebasan berekspresi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang demokratis. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang aman secara emosional dapat dipahami sebagai wujud konkret dari pendidikan yang humanis sebagaimana dicita-citakan Gus Dur (Wahid, 2001).

Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Desain pembelajaran mencakup perencanaan tujuan, materi, strategi, metode, media, evaluasi, serta pengaturan interaksi antara pendidik dan peserta didik (Seels & Richey, 2012). Fokus utama desain pembelajaran tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut teori desain pembelajaran konstruktivistik, proses belajar akan lebih efektif ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Jonassen menegaskan bahwa desain pembelajaran yang baik harus memberi ruang eksplorasi, dialog, dan refleksi agar peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Yaumi, 2017). Lingkungan belajar yang terlalu kaku dan berorientasi pada jawaban tunggal justru dapat menghambat kreativitas dan keberanian intelektual peserta didik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori sosial-konstruktivistik Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang mendukung. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran perlu menciptakan suasana yang aman dan suportif agar peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung (Vygotsky & Cole, 1978).

Pendekatan *student-centered learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi dan partisipasi aktif peserta didik (Al-Tabany, 2017). Implementasi pendekatan ini menuntut adanya desain pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional peserta didik agar mereka merasa aman dalam mengambil risiko intelektual.

Desain pembelajaran yang efektif harus memperhatikan dimensi kognitif dan afektif secara seimbang. Pengabaian terhadap aspek emosional dapat menyebabkan peserta didik mengalami hambatan psikologis yang berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar. Oleh karena itu, integrasi *emotional safety* dalam desain pembelajaran menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan kontemporer.

Keberanian Intelektual Peserta Didik

Keberanian intelektual merupakan kemampuan individu untuk mengemukakan gagasan, mempertanyakan informasi, mengkritisi argumen, serta menghadapi ketidakpastian dalam proses berpikir secara rasional dan bertanggung jawab (Paul & Elder, 2013). Dalam konteks pendidikan, keberanian intelektual tercermin melalui kesediaan peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menerima koreksi, dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Konsep ini berkaitan erat dengan teori *self-efficacy* Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi perilaku dan keberaniannya dalam menghadapi tantangan. Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan menghadapi risiko intelektual, sedangkan

peserta didik dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari situasi yang menuntut keterlibatan aktif (Schunk, 2015).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pentingnya keberanian intelektual juga dapat ditemukan dalam pemikiran Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun, metode pendidikan yang terlalu keras dan menekan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan keberanian untuk berpikir mandiri serta cenderung menjadi pasif. Tekanan yang berlebihan membuat peserta didik lebih fokus menghindari kesalahan daripada mengembangkan pemikiran dan kreativitasnya. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dilaksanakan melalui pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengemukakan pendapat, dan belajar dari kesalahan. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberanian intelektual memerlukan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Abdurrahman, 2015).

Keberanian intelektual juga merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya menuntut keterampilan analisis, tetapi juga keberanian untuk mempertanyakan asumsi, menguji argumen, dan menerima kemungkinan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar (Facione, 2015).

Dalam konteks pendidikan formal, keberanian intelektual perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berekspresi tanpa rasa takut. Lingkungan belajar yang represif justru akan menumbuhkan budaya diam dan pasif yang menghambat perkembangan intelektual peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan konsep *emotional safety* dalam desain pembelajaran dan hubungannya dengan keberanian intelektual peserta didik. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai bahan penelitian yang berasal dari sumber-sumber tertulis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna, hubungan, dan konstruksi konsep secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Subjek penelitian ini berupa berbagai sumber literatur yang relevan dengan *emotional safety*, desain pembelajaran, dan keberanian intelektual peserta didik, seperti artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lainnya. Adapun objek penelitian adalah konsep *emotional safety* dalam desain pembelajaran serta relevansinya dalam membangun keberanian intelektual peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, memilih, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data konseptual yang komprehensif sebagai dasar dalam membangun argumentasi dan analisis penelitian (Zed, 2008).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Menurut Krippendorff (2018), *content analysis* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menarik makna dari data tekstual melalui proses analisis yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan penyusunan sintesis konseptual mengenai integrasi *emotional safety* dalam desain pembelajaran.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan ketekunan

pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan berulang, telaah kritis, dan verifikasi terhadap konsistensi informasi yang ditemukan dalam berbagai sumber. Menurut Moleong (2022), pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang memadai. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki landasan teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumentasi terhadap berbagai sumber yang membahas pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran, meliputi diskusi pada forum Reddit Indonesia, tulisan opini pendidikan di Kompasiana, serta artikel ilmiah yang membahas fenomena ketakutan peserta didik untuk berbicara di kelas

Pertama, ditemukan bahwa banyak peserta didik masih mengalami ketakutan untuk berbicara, bertanya, maupun mengemukakan pendapat di kelas. Pada diskusi yang berkembang di forum Reddit Indonesia, sejumlah peserta didik mengaku enggan berpartisipasi karena khawatir ditertawakan teman, dianggap bodoh, atau memperoleh respons negatif dari guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih memilih diam meskipun sebenarnya memiliki pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.

Kedua, ditemukan bahwa budaya takut salah masih cukup kuat dalam lingkungan pendidikan. Tulisan Tarigan (2025) di Kompasiana menunjukkan bahwa kesalahan sering dipersepsikan sebagai kegagalan yang harus dihindari. Akibatnya, peserta didik cenderung lebih fokus menghindari kesalahan daripada berani mengeksplorasi ide, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap kesalahan menjadi salah satu hambatan utama dalam partisipasi pembelajaran.

Ketiga, hasil penelitian Arifah dkk. (2025) menunjukkan bahwa ketakutan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari guru maupun teman sebaya. Selain itu, lingkungan kelas dan metode pembelajaran juga ditemukan berpengaruh terhadap tingkat keberanian peserta didik dalam berpartisipasi selama proses belajar.

Keempat, hasil analisis menunjukkan bahwa respons yang diberikan guru memiliki pengaruh terhadap keberanian peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang memberikan ruang untuk bertanya dan menghargai proses berpikir peserta didik cenderung mendorong partisipasi yang lebih aktif. Sebaliknya, lingkungan yang menekankan jawaban benar-salah dan berorientasi pada evaluasi negatif cenderung membuat peserta didik menahan diri untuk berbicara.

Kelima, ditemukan bahwa suasana interaksi sosial di dalam kelas turut memengaruhi keterlibatan peserta didik. Dukungan dari guru dan teman sebaya dapat meningkatkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat, sedangkan ejekan, kritik yang merendahkan, atau respons negatif lainnya dapat menimbulkan rasa takut dan memperkuat budaya diam di dalam kelas.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa rendahnya keberanian peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar yang mereka alami. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek keamanan emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami ketakutan untuk berbicara, bertanya, maupun mengemukakan pendapat selama proses

pembelajaran berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang mereka rasakan di lingkungan belajar. Ketakutan terhadap penilaian negatif, ejekan, atau kemungkinan melakukan kesalahan menyebabkan peserta didik cenderung menahan diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep *psychological safety* yang dikemukakan Edmondson (1999), yaitu keyakinan bahwa lingkungan sosial aman untuk mengambil risiko interpersonal seperti menyampaikan ide, bertanya, atau mengakui kesalahan tanpa takut memperoleh konsekuensi negatif. Dengan demikian, rendahnya partisipasi peserta didik dapat dipahami sebagai indikator belum optimalnya keamanan emosional dalam lingkungan pembelajaran, sehingga diperlukan upaya menciptakan suasana belajar yang lebih suportif dan terbuka.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menempatkan kebutuhan akan rasa aman sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang merasa terancam secara psikologis cenderung lebih fokus melindungi dirinya daripada mengembangkan potensi intelektualnya. Rasa takut terhadap kritik, ejekan, atau kegagalan membuat energi psikologis peserta didik terserap untuk menghindari risiko sosial dibandingkan untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi gagasan baru. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian peserta didik memilih diam meskipun memahami materi atau memiliki pertanyaan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan akan rasa aman menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya keberanian intelektual dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya takut salah masih menjadi fenomena yang cukup kuat dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesalahan masih sering dipersepsikan sebagai bentuk kegagalan yang harus dihindari, bukan sebagai bagian dari proses belajar. Pola pembelajaran yang terlalu menekankan ketepatan jawaban sering kali membuat peserta didik lebih berorientasi pada hasil daripada proses berpikir. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang berani mengambil risiko intelektual karena khawatir memperoleh penilaian negatif ketika melakukan kesalahan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik dalam proses belajar (Dimyati & Mudjiono, 2013). Oleh karena itu, kesalahan perlu diposisikan sebagai sarana belajar yang konstruktif sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk bereksplorasi dan mengembangkan pemikirannya secara lebih terbuka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pentingnya keamanan emosional dapat dipahami melalui pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang, kelembutan, serta penghormatan terhadap martabat mereka sebagai manusia. Sikap yang keras, merendahkan, dan mempermalukan peserta didik berpotensi menghambat perkembangan mereka dalam mencari ilmu (Al-Ghazali, 2016). Sementara itu, Gus Dur memandang bahwa pendidikan harus bersifat humanis dan memanusiakan manusia melalui penghargaan terhadap kebebasan berpikir, dialog, serta pengembangan potensi peserta didik secara utuh (Wahid, 2001). Temuan penelitian yang menunjukkan adanya ketakutan peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut. Padahal, baik Al-Ghazali maupun Gus Dur sama-sama menekankan bahwa suasana pendidikan yang penuh penghargaan dan terbebas dari intimidasi akan membantu peserta didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, *emotional safety* tidak hanya memiliki landasan psikologis sebagaimana dijelaskan oleh teori-teori modern, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar proses pendidikan.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa lingkungan kelas dan metode pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam berpartisipasi.

Peserta didik cenderung lebih aktif ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Sebaliknya, pembelajaran yang didominasi oleh guru dan terlalu berorientasi pada jawaban benar-salah cenderung membuat peserta didik menjadi pasif. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian peserta didik tidak tumbuh secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Ketika peserta didik diberikan ruang untuk berdialog dan mengeksplorasi ide, mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kepercayaan diri akademik. Menurut Jonassen, desain pembelajaran yang baik harus memberikan ruang eksplorasi, refleksi, dan dialog agar peserta didik mampu membangun pengetahuannya secara mandiri (Yaumi, 2017). Oleh karena itu, desain pembelajaran yang memperhatikan aspek keamanan emosional akan lebih mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori sosial-konstruktivistik Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini terjadi karena proses belajar pada dasarnya merupakan aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai perkembangan yang lebih optimal ketika memperoleh dukungan dari lingkungan sosial yang mendukung (Vygotsky & Cole, 1978). Dalam konteks ini, guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan kelas dapat meningkatkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat, sedangkan ejekan atau respons negatif justru memperkuat kecenderungan untuk diam dan menghindari partisipasi.

Temuan tersebut juga sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun yang menegaskan bahwa pendidikan yang terlalu keras dan menekan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan semangat belajar serta keberanian untuk berpikir mandiri. Temuan mengenai pengaruh tekanan dan respons negatif dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang represif masih berpotensi menghambat perkembangan keberanian intelektual peserta didik. Menurut Ibn Khaldun, tekanan yang berlebihan akan membuat peserta didik lebih fokus menghindari hukuman daripada mengembangkan kemampuan intelektualnya (Abdurrahman, 2015). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara humanis agar peserta didik memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional safety* memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun keberanian intelektual peserta didik. Keamanan emosional memungkinkan peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki kebebasan untuk belajar dari kesalahan tanpa takut dipermalukan atau dihakimi. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mengkritisi informasi yang diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya keberanian intelektual tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan kualitas lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru dan sekolah. Oleh karena itu, integrasi emotional safety dalam desain pembelajaran perlu menjadi perhatian utama dalam praktik pendidikan. Implementasi komunikasi empatik, penghargaan terhadap proses berpikir, penerimaan terhadap kesalahan, serta budaya kelas yang partisipatif dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih humanis sekaligus mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *emotional safety* memiliki peran penting dalam desain pembelajaran sebagai fondasi bagi tumbuhnya keberanian

intelektual peserta didik. Keamanan emosional yang tercipta melalui lingkungan belajar yang suportif, komunikatif, dan menghargai proses berpikir memungkinkan peserta didik lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, integrasi *emotional safety* dalam desain pembelajaran menjadi salah satu upaya strategis untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. Bin K., Al-Allamah. (2015). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.

Al-Ghazali. (2016). *Ihya' Ulum Al-Din*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.

Arifah, I. F., Saputri, I., & Alrian, R. (2025). Mengapa Siswa Takut Berbicara. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, *Vol. 2*(2), Hal. 31-53.

Dimyati & Mudjiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Edmondson, A. (1999). Psychological Safety And Learning Behavior In Work Teams. *Administrative Science Quarterly*, *44*(2), 350–383. Https://Doi.Org/10.2307/2666999

Facione, P. (2015). *Critical Thinking: What It Is And Why It Counts*. Insight Assessment. Researchgate. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/251303244_Critical_Thinking_What_It_Is_And_Why_It_Counts

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. SAGE Publications.

Maulidah, S., Setyowati, R. N., & Ikhsan, T. (2023). Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Debate Parlementary Di Kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 9846–9854. Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V7i2.7899

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Tahun 2022*. PT Remaja Rosdakarya. (Bandung). //Opac.Fah.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php?Id=19048&P=Show_Detail&Utm_Source=Chatgpt.Com

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.

Nurazizah, F., Sumarno, & Radhiyanto, D. M. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas Xi 2 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI*, Hal 3650-3658.

Paul, R., & Elder, L. (2013). *Critical Thinking: Tools For Taking Charge Of Your Professional And Personal Life*. Pearson Education.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Cetakan 24)*.

Sari, F. K., Venty, V., & Yuliati, K. (2023). Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *Vol. 5*(2), 2698–2703. Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V5i2.13641

Schunk, D. H. (2015). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson Education.

Seels, B. B., & Richey, R. C. (2012). *Instructional Technology: The Definition And Domains Of The Field, 1994 Edition*. IAP.

Tarigan, R. D. (2025, Mei 12). *Tentang Takut Salah: Luka Kolektif Dari Pendidikan, Budaya, Dan Ekspektasi*. KOMPASIANA. Https://Www.Kompasiana.Com/Rendintarigan/681fed7534777c1edd187612/Tentang-Takut-Salah-Luka-Kolektif-Dari-Pendidikan-Budaya-Dan-Ekspektasi

Utami, S. W., Kusumawati, E. T., & Lestari, Y. S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Perilaku Asertif Melalui Penerapan Desain Pembelajaran Berbasis ADLX Dengan

Pendekatan Terpadu Bagi Siswa Kelas VIII SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *Vol. 8*(3), 1–10. Https://Doi.Org/10.29040/Jie.V8i3.14257

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind In Society: Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.

Widiyaningsih, T., Rahmayani, R., & Pamelasari, S. D. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 43 Semarang Pada Materi Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Di Indonesia Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 1606–1617.

Yaumi, M. (2017). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*. Kencana.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.